

St Darojah | 233
Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen
Gunungkidul

Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul

St Darojah

Guru MAN Maguwoharjo Sleman DIY
e-Mail: darojahsiti@yahoo.co.id

Abstract

This research aimed to 1) describe and find out the methods used to instill akhlak (Islamic morals) in building the characters of student in MTs N (State Islamic Junior High School) Ngawen Gunungkidul, 2) investigate the problem found in the methods used to instill akhlak in building the characters of student in MTs N Ngawen Gunungkidul. This research was expected to contribute to knowledge development and enrichment, become a benchmark for every teacher in playing their role in teaching, and to be a feedback for all stakeholders of education, particularly teachers. This research was a field research, which means that the research is conducted intensively and thoroughly on an object by studying the object as a case. The object of the research was the methods to instill akhlak in building the characters of students in MTs N Ngawen Gunungkidul. The result showed that: 1) the methods used to instill akhlak in building the characters of student in MTs N Ngawen Gunungkidul were: Storytelling, modeling, habit formation, demonstration, and reward and punishment. 2) the problems in instilling akhlak consisted of internal and external factors. The external factors were: The Globalization and flow of information, the increasing internet accessibility in villages, the high living cost, and the lack of religious organizations. Meanwhile, the internal factors included the low quality of school inputs, the socio-economic condition of the parents, the poor instructional management, students' low motivation and enthusiasm, as well as the tight schedule of the class.

Keywords : *Instilling Akhlak, Character*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan 1) mendeskripsikan dan mengetahui metode penanaman akhlak dalam pembentukan perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunung Kidul. 2) mengetahui problematika penanaman akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya khazanah keilmuan dan sebagai tolok ukur bagi setiap guru dalam peranannya dibidang belajar mengajar dan dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan, khususnya guru. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Obyek penelitian ini adalah Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N

Ngawen Gunungkidul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku siswa MTs N Ngawen Gunungkidul melalui Metode cerita, Metode keteladanan, Metode latihan pembiasaan, Metode demonstrasi dan Metode ganjaran dan hukuman. Problematika yang dihadapi dalam penanaman akhlak adalah; terdiri dari faktor luar dan faktor dalam. Faktor dari luar adalah arus globalisasi dan informasi, internet yang sudah dapat diakses di desa-desa, mahal nya biaya hidup, minimnya organisasi keagamaan. Sedangkan problematika dari dalam sendiri adalah; rendahnya masukan (input) madrasah, kondisi ekonomi sosial orang tua siswa, pengelolaan manajemen pembelajaran belum optimal, semangat dan motivasi belajar siswa belum maksimal.

Kata Kunci: *Penanaman Akhlak, Perilaku*

Pendahuluan

Kemerosotan moral yang melanda masyarakat kita saat ini, terutama di kalangan generasi muda sangat memprihatinkan. Hal ini adalah dampak dari perkembangan yang tidak diimbangi dengan kesiapan mental dalam mengkonsumsi dan memanfaatkan teknologi modern. Secara garis besar penyebab utamanya ialah merebaknya teknologi modern di masyarakat yang semakin sulit dikontrol penggunaannya. Padahal, sebenarnya kemajuan teknologi seharusnya diimbangi dengan pembinaan iman dan taqwa yang lebih intensif, terutama terhadap para pelajar kita sebagai penerus bangsa.

Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (dalam UU Sisdiknas, 2003:6-7).

Berkaitan dengan pengembangan imtak dan akhlak mulia maka yang perlu dikaji lebih lanjut ialah peran pendidikan agama, sebagaimana dirumuskan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 30 yang berbunyi: "Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan penanaman ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama" (dalam UU Sisdiknas, 2003:19). Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa suatu pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada penanaman agama, kebudayaan Nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa yang berurat berakar pada

masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan Islam akan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Nasional (Hasbullah, 2005:174).

Pendidikan agama dan akhlak mulia merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Ruang lingkup pendidikan agama dan akhlak mulia dalam KTSP disebutkan bahwa: "Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi perkerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama" (Mulyasa, 2007:47).

Problematika yang dihadapi dalam masalah pendidikan agama khususnya akhlak adalah bagaimana peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan berakhlak mulia. Dengan demikian, muatan akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada.

Berkaitan dengan pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah memang bukanlah satu-satunya yang menentukan akhlak peserta didik. Akan tetapi secara substansional mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap penanaman Akhlak peserta didik. Karena guru sebagai pengganti orangtua ketika peserta didik berada di lingkungan Madrasah, maka seorang guru berkewajiban mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik agar tujuan pendidikan agama dapat tercapai.

Sebagaimana kita ketahui bahwa guru yaitu pendidik profesional dengan tujuan utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan peserta didik, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (dalam UU Guru dan Dosen terbitan Citra Umbara, 2006). Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul di pundak para orang tua (Daradjat, 1996: 39). Dengan bekal pendidikan akhlakul karimah yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik (Mukhtar, 2003: 9).

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena

antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak (Daradjat, dkk., 1992: 76).

Berdasarkan dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terutama menyangkut tentang metode penanaman akhlak dalam pembentukan perilaku siswa di MTs Negeri Ngawen, karena terdapat kesenjangan antara penerapan metode penanaman akhlak dengan perilaku siswa, sekalipun metode penanaman akhlak telah diterapkan namun kenyataannya perilaku-perilaku penyimpangan terhadap ajaran agama masih dilakukan oleh mayoritas siswa MTsN Ngawen Gunungkidul. Maka penulis ingin meneliti dan mengkaji lebih jauh lagi persoalan tersebut melalui sebuah penelitian dengan judul: “Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs Negeri Ngawen Gunungkidul”.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu obyek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus (Nawawi, 1995: 72). Obyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode penanaman akhlak dalam pembentukan perilaku siswa MTs N Ngawen Gunungkidul.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri: atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Arikunto, 2006: 130). Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa MTs Negeri Gunungkidul.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Sugiyono, 2008: 118) Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan Purposive Sampling. Teknik ini merupakan teknik yang digunakan peneliti karena peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu (Sugiyono, 2008: 124).

Subyek penelitian adalah orang atau apa saja yang menjadi sumber data dalam penelitian. Dalam hal ini yang menjadi subyek utama dalam penelitian ini adalah Koordinator Keagamaan, siswa, Kepala Madrasah, Wakil Kepala Kurikulum MTs Negeri Ngawen Gunungkidul.

Pengumpulan data teoritik dilakukan melalui studi pustaka, sedangkan pengumpulan data empirik menggunakan beberapa cara seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda (Marzuki, 2009: 34). Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu

juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

Semua ummat Islam sepakat pada kedua dasar pokok itu (al-Quran dan Sunnah) sebagai dalil naqli yang tinggal mentransfernya dari Allah Swt, dan Rasulullah Saw. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali Sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya banyak ditemukan hadis-hadis yang tidak benar (dha'if/palsu).

Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami bahwa sifat sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, kita juga memahami bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan nilai yang berbeda-beda. Namun demikian, Islam tidak menafikan adanya standar lain selain al-Quran dan Sunnah untuk menentukan baik dan buruknya akhlak manusia.

Metode Penanaman Akhlak

Beberapa metode yang biasa digunakan dalam Penanaman akhlak antara lain:

- 1 Metode Keteladanan. Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya. Amr bin Utbah berkata kepada guru anaknya, "Langkah pertama membimbing anakku hendaknya membimbing dirimu terlebih dahulu. Sebab pandangan anak itu tertuju pada dirimu maka yang baik kepada mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan (Sa'aduddin, 2006: 89).
- 2 Metode Latihan dan Pembiasaan. Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya.
- 3 Metode Cerita. Cerita memiliki daya tarik yang besar untuk menarik perhatian setiap orang, sehingga orang akan mengaktifkan segenap indranya untuk memperhatikan orang yang bercerita. Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya tarik untuk disukai jiwa manusia. Sebab di dalam cerita terdapat kisah-kisah zaman dahulu, sekarang, hal-hal yang jarang terjadi dan sebagainya. Selain itu cerita juga lebih lama melekat pada otak seseorang bahwa hampir tidak terlupakan (Syalhub, 2006: 115).
- 4 Metode *Mauidzah* (Nasehat). *Mauidzah* berarti nasehat. Rasyid Ridha mengartikan *mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam al-Qur'an juga

menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat.

- 5 Metode Pahala dan Sanksi. Jika Penanaman akhlak tidak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman. Sebab Allah SWT pun sudah menciptakan surga dan neraka, dan berjanji dengan surga itu serta mengancam dengan neraka-Nya.

Perilaku

Secara etimologis perilaku artinya setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat. Melihat beberapa uraian di atas nampak jelas bahwa perilaku itu adalah kegiatan atau aktifitas yang melingkup seluruh aspek jasmaniah dan rohaniah yang bisa dilihat. Tingkah laku manusia dianalisis ke dalam tiga aspek yaitu *pertama*, aspek kognitif, yaitu pemikiran, ingatan, hayalan, daya bayang, inisiatif, kreatifitas, pengamatan, dan pengindraan. Fungsi aspek kognitif adalah menunjukkan jalan, mengarahkan dan mengendalikan tingkah laku. *Kedua*, aspek Afektif, yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi, dan *ketiga*, aspek Motorik, yaitu berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lainnya (Ahmadi dan Sholeh, 2010: 169).

Tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari lebih diartikan sebagai akhlak, bahkan kata akhlak lebih sering digunakan. Perkataan akhlak berasal dari bahasa arab yang artinya moral, etika (Muhammad, dkk., 1996: 151). Dalam pengertian sehari-hari, akhlak sering disamakan artinya dengan kata budi pekerti, moral atau etika. Moral ialah perbuatan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan ide-ide atau pendapat yang umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan-lingkungan tertentu. Etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.

Perkembangan Perilaku dan Faktor yang Mempengaruhi

Perkembangan adalah suatu proses perubahan yang lebih dapat mencerminkan sifat-sifat mengenai gejala psikologis yang tampak (Ahmadi dan Sholeh, 2010: 7). Perkembangan pribadi manusia menurut Alqur'an, ketika menyatakan bahwa Allah adalah Maha Pencipta, Maha Penjaga dan Maha Pemelihara segala sesuatu. Alqur'an juga mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari berbagai tahap progresif pertumbuhan dan perkembangan (Aliyah b dan Hasan, 2008: 23). Penanaman yang dimaksud di atas adalah suatu proses tertentu terus-menerus dan proses yang menuju kedepan dan tidak begitu saja dapat diulang kembali, atau secara umum diartikan sebagai serangkaian perubahan dalam susunan yang berlangsung secara teratur, progresif, jalin menjalin, dan terarah kepada kematangan dan kedewasaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan siswa, para ahli berbeda pendapat karena sudut pandang dan pendekatan mereka terhadap eksistensi siswa tidak sama. Terdapat tiga aliran yang mempengaruhi perkembangan perilaku anak yaitu:

- 1 Aliran Nativisme (Pembawaan) yang dipelopori oleh Schoupenhower (Jerman) yang berpendapat bahwa anak sejak lahir telah mempunyai pembawaan yang kuat sehingga tidak dapat menerima pengaruh dari luar.
- 2 Aliran Empirisme (Pengalaman) yang dipelopori oleh John Locke (Inggris) berpendapat bahwa perkembangan individu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh faktor lingkungan. Sedangkan faktor dasar atau pembawaan tidak memainkan peran sama sekali.

John Locke, seorang tokoh yang terkenal dengan teorinya "*Tabula rasa*", yaitu yang menganggap bahwa anak yang dilahirkan itu bagaikan meja lilin atau kertas putih bersih, yang belum terkena coretan apapun.

- 3 Aliran Konvergensi yang dipelopori oleh William Stern (Jerman) berpendapat bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor sar (pembawaan, bakat, keturunan) maupun lingkungan, yang keduanya memainkan peranan penting (Zulkifli L, 2009: 13).

Pelaksanaan Metode Penanaman Akhlak Siswa MTs Negeri Ngawen

Pendidikan Agama Islam sangatlah berperan penting dalam membentuk akhlak siswa untuk bekal hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, ini semua juga karena dorongan dari kepala sekolah dan juga oleh guru-guru yang lain. Karena pada dasarnya setiap manusia ingin memiliki kepribadian yang simpatik, karena dengan itu, manusia akan dihormati, disegani, dan dicintai oleh orang sekitarnya.

Setelah penulis melakukan wawancara dengan beberapa siswa sebagai sampel ternyata pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam membentuk akhlak siswa. Dapat kita lihat Akhlak siswa tersebut walaupun tidak semuanya baik, yang terbukti diantaranya para siswa sudah mempunyai kesadaran berbakti kepada kedua orang tuanya, cara menghormati guru, cara berteman, namun yang perlu ditekankan lagi adalah masalah mengaji di luar jam pelajaran sekolah dan sholat lima waktu yang masih sangat minim agar siswa lebih dekat dengan sang khaliq.

Pelaksanaan penanaman akhlak di MTs Negeri Ngawen disampaikan pada setiap proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran. Dari hasil observasi penulis, pelaksanaan penanaman akhlak di MTs Negeri Ngawen diperoleh data sebagai berikut (Nurudin Azis, wawancara, 11 April 2015):

1. Akhlak terhadap Allah SWT

Setiap hari siswa MTs Negeri Ngawen mengawali kegiatan belajar mengajar dengan berdoa yang kemudian dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an. Tidak hanya itu, MTs Negeri Ngawen juga mewajibkan siswanya untuk menghafal surat-

surat pendek, disamping itu mereka juga diwajibkan menghafal bacaan-bacaan dalam sholat dan do'a-do'a harian. Pada saat jam istirahat pertama siswa juga dianjurkan untuk melaksanakan sholat dhuha. Kemudian pada saat tiba sholat dhuhur, siswa diwajibkan sholat berjama'ah di mushola madrasah yang dipimpin oleh guru-guru MTs Negeri Ngawen dan dilanjutkan kultum oleh siswa.

2. Akhlak terhadap Sesama

MTs Negeri Ngawen dalam pelaksanaan penanaman akhlak, membiasakan kepada siswa apabila bertemu guru, teman atau siapapun dilingkungan sekolah mengucapkan salam, bertindak dan berucap dengan sopan dan baik terhadap guru, karyawan dan sesama siswa. Salah satu kewajiban siswa di MTs Negeri Ngawen adalah mengikuti sholat berjama'ah. Siswa dilibatkan dengan menjadi *mu'adzin* dan kultum.

3. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Salah satu kedisipinan yang diterapkan di MTs Negeri Ngawen adalah berpakaian dan berpenampilan rapi. Siswa dibiasakan untuk memakai pakaian menutup aurat sesuai dengan ketentuan sekolahan. Untuk penampilan siswa tidak diperbolehkan menyemir atau mewarnai rambut dan harus memotong rambut dengan rapi bagi laki-laki.

4. Akhlak terhadap Lingkungan

Kebersihan lingkungan dan turut memeliharanya merupakan sesuatu yang menjadi keniscayaan bila ingin hidup sehat, selain itu kebersihan juga dianjurkan agama. Agama mensyaratkan suci dari hadas dan najis ketika melakukan sholat dengan cara tertentu. MTs Negeri Ngawen membimbing siswanya untuk menjadi muslim sejati. Salah satu diantaranya adalah dengan membentuk mereka berakhlak terhadap lingkungan. Hal ini diwujudkan dengan kegiatan kebersihan lingkungan di tiap kelas sesuai dengan jadwal piket kelas masing-masing. Dan diluar kelas (siswa dianjurkan membuang sampah pada tempatnya).

Metode Penanaman Akhlak Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul

Metode-metode yang digunakan dalam penanaman akhlak siswa di MTs Negeri Ngawen antara lain sebagai berikut (Nurudin Azis, wawancara, 11 April 2015):

1. Metode Cerita

Metode cerita dilakukan dengan mengisahkan peristiwa-peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau baik menyangkut keta'atannya maupun kemungkarannya terhadap Allah SWT. Disini guru menceritakan materi pelajaran yang berkaitan dengan akhlak Rasulullah, sahabat maupun orang shalih

atau ulama' kepada siswanya, yang disertai dengan media pembelajaran yang gambar-gambar, dan Penayangan Film.

2. Metode Keteladanan

Metode keteladanan sebagai metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa, agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Pada siswa SMP yang dilihat dari segi usianya berada dalam masa remaja usia pubertas yang membutuhkan figur atau idola untuk dijadikan panutan hidupnya. Sekolah sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, siswa yang membutuhkan suri tauladan akan meniru dari apa yang diamatinya terutama dari guru. Karena guru adalah orang yang dipercaya lebih pandai, pengalaman dan mengerti agama. Oleh karena itu, guru yang ada di MTs Ngawen dituntut keprofesionalannya baik dari segi penampilan, sikap, pergaulan dan menjaga diri dari hal-hal yang tidak pantas. Karena dikhawatirkan siswa belum bisa memilah-milah mana yang pantas ditiru dan mana yang tidak.

3. Metode Latihan dan Pembiasaan

Metode latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu kegiatan kemudian membiasakannya. Di madrasah ini pelaksanaan metode tersebut dimulai dari hal-hal yang ringan seperti mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu dengan guru maupun teman, berdo'a ketika mulai dan selesai belajar, membaca *do'a* dan *dzikir*, *juz amma* dalam kegiatan keagamaan. Dengan mengadakan latihan dan pembiasaan bersama-sama membaca *do'a* dan *dzikir* setelah shalat jam'ah dzuhur hampir 70% siswa kelas VII dan IX sudah hafal *do'a* dan *dzikir* diluar kepala dan diharapkan dapat membiasaannya untuk membaca di rumah.

4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dilakukan dengan cara menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian perasaan. Dalam pembelajaran agama, guru MTs Negeri Ngawen menggunakan metode ini dalam praktik ibadah, seperti wudhu, shalat dan mengajarkan niat dan tata cara mandi besar yang benar, karena siswa memasuki usia baligh.

5. Metode Ganjaran dan Hukuman

Metode hukuman sangat efektif untuk mengontrol perilaku siswa di madrasah, siswa MTs Negeri Ngawen yang berada di lingkungan antara desa dan kota terkadang iseng-iseng ingin mencoba hal baru. Meskipun konsekuensinya mendapat hukuman dari sekolah. Di MTs Negeri Ngawen dalam upaya menangani kenakalan siswa telah dibentuk tim khusus yang terdiri dari wali

kelas, kesiswaan, guru, BP dan bekerja sama dengan tokoh agama, tokoh masyarakat serta melibatkan orang tua. Metode Penanaman Akhlak melalui Pembiasaan-pembiasaan di MTs N Ngawen Gunungkidul diantaranya adalah sebagai berikut (Nurudin Azis, wawancara, 11 April 2015)

- a) Pembiasaan Senyum Salam Sapa dan Sopan Santun (S5). Pelaksanaan program ini sudah dilakukan sejak anak duduk dikelas VII. Mengucap salam dan berjabat tangan dilakukan ketika siswa baru datang ke sekolah, dan disaat siswa mengakhiri pelajaran dan ingin pulang. Hal ini rupanya menjadi sesuatu yang sudah tertanam pada diri siswa. Ini dapat dilihat ketika siswa yang baru datang langsung mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan temannya yang lebih dahulu datang.
- b) Pembiasaan shalat dhuha di madrasah. Program shalat dhuha yang menjadi prioritas di MTs N Negeri Ngawen. Disini anak selalu diberi pemahaman betapa banyaknya manfaat yang terkandung dalam shalat dhuha.
- c) Tadarus Al-Qur'an. Ini dilaksanakan setiap hari, yakni 20 menit sebelum proses pembelajaran dimulai dengan dipandu oleh bapak/ibu guru masing-masing. Strategi ini dilakukan agar siswa lancar dan khatam membaca Al-Qur'an.
- d) Shalat dhuhur berjama'ah. Ini dilaksanakan pada jam istirahat kedua yakni pada jam 12.10-12.400 WIB, untuk setiap hari senin dan kamis ada kultum oleh guru dan siswa setelah dilakukan selesai melakukan shalat dhuhur.
- e) Infaq Jum'at. Amal jum'at, ini dilaksanakan setiap hari jum'at oleh semua siswa siswi MTs Negeri Ngawen dengan merelakan sebagian uang sakunya untuk amal shadaqah. Program ini diadakan dengan tujuan untuk melatih siswa merelakan sebagian hartanya dan belajar hidup dermawan.

Simpulan

Simpulan dari penelitian Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTsN Ngawen Gunungkidul adalah bahwa metode penanaman akhlak siswa MTs N Ngawen Gunungkidul menggunakan Metode cerita, Metode keteladanan, Metode latihan pembiasaan, Metode demonstrasi dan Metode ganjaran dan hukuman.

Problematika yang di hadapi dalam penerapan metode penanaman akhlak dalam pembentukan Perilaku siswa MTsN Ngawen adalah terdiri dari faktor luar dan faktor dari dalam. Faktor dari luar adalah arus globalisasi dan informasi, internet yang sudah dapat diakses di desa-desa, mahalnya biaya hidup, minimnya organisasi keagamaan. Sedangkan problematika dari dalam sendiri adalah; rendahnya masukan (*input*) madrasah, kondisi ekonomi sosial orang tua siswa, pengelolaan manajemen pembelajaran belum optimal, semangat dan motivasi belajar siswa belum maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aliah B dan Purwakania Hasan. 2008. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Amin, Muhammad dkk. 1996. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press
- E. Mulyasa, 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Suatu Panduan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Asy Syalhub, Fuad. 2006. *Guruku Muhammad SAW*. Jakarta: Gema Insani Perss
- Nawawi, Handari. 1995. *Metode Penelitian bidang Sosial*. Cet. I. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sa'aduddin, Imam Abdul Mukmin. 2006. *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Marzuki. 2009. *Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam)*. Yogyakarta: Debut Wahana Press.
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misaka Galiza
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Bandung: Citra Umbara
- UU Guru dan Dosen*. 2006. Bandung: Citra Umbara
- Daradjat, Zakiah, dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet ke-2. Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pengetahuan Islam*. Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara dan Depag
- Zulkifli L. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

